

Transformasi Kosmologi Tritangtu Pada Perancangan Resort Hotel Di Kabupaten Kuningan

Juan Albert Sitorus¹⁾, Inavonna^{2)*}, Punto Wijayanto³⁾

^{1,2,3)} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti, Jakarta

* Corresponding Author : Inavonna@trisakti.ac.id

Diterima: 21 Juli 2026

Revisi: 29 Juli 2026

Disetujui: 29 Juli 2026

Terbit: Agustus 2025

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Kuningan memunculkan kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu melestarikan identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bagaimana filosofi kosmologi Tritangtu ditransformasikan menjadi dasar pengambilan keputusan desain pada perancangan Resort Hotel di kawasan hutan kota Cigombang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan programatik arsitektur, yang menghubungkan teori kosmologi budaya Sunda dengan keputusan rancangan akhir di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi kosmologi Tritangtu dapat ditransformasikan menjadi keputusan desain yang membentuk struktur, tata ruang, dan karakter arsitektur resort hotel. Konsep tersebut terbagi ke dalam tiga hierarki utama: struktur bawah berupa panggung (*Ambu Handap*) yang merespons kontur tanah, badan bangunan sebagai area interaksi sosial (*Ambu Tengah*), serta bagian atap yang mengadaptasi gaya *Suhunan* tradisional (*Ambu Luhur*). Lalu tata letak kawasan juga mengadaptasi pola permukiman adat yang membagi zonasi berdasarkan tingkat privasi. Kesimpulannya, nilai-nilai budaya lokal dapat dipadukan dengan kebutuhan hotel untuk menghasilkan ruang wisata yang estetik, berkarakter kuat, dan ramah lingkungan.

Kata Kunci: *Arsitektur, Etnik, Resort, Hotel*

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata di Kabupaten Kuningan, terutama di kawasan kaki Gunung Ciremai, terus meningkat sehingga menuntut penyediaan fasilitas akomodasi seperti resort hotel yang mampu menyatu dengan lingkungan alam (eco-forest) sekaligus menunjukkan karakter budaya setempat, bukan sekadar memanfaatkan lahan secara masif hingga menghilangkan identitas budaya lokal seperti yang banyak terjadi pada pembangunan fasilitas pariwisata lainnya. Oleh karena itu, perancangan resort hotel di Cigombang ini menggunakan pendekatan arsitektur etnik Sunda, yang berdasarkan kajian pustaka memiliki keunggulan terhadap iklim tropis dan mendukung kelestarian ekologi alam (Anisa, 2022; Lippsmeier, 1994), sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal selain daya tarik estetika visual, seperti ditunjukkan pada penerapan arsitektur etnik Bali di bangunan pasar tradisional (Chandra & Hantono, 2021).

Pada Penelitian sebelumnya sudah dibahas penerapan arsitektur tradisional Sunda pada desain resort maupun hotel, tapi umumnya kebanyakan bersifat mengevaluasi bangunan yang sudah berdiri (Anisa dkk., 2019; Rachmaniyah dkk., 2016)

dan belum banyak yang menggunakan kerangka kosmologi Tritangtu menjadi dasar pengambilan keputusan desain sebagai respons pada perancangan resort hotel di tapak berkontur. Kajian vernakular lain juga menunjukkan transformasi arsitektur Jawa menuju neo-vernakular tanpa meninggalkan nilai lokal (Ghifari dkk., 2023) serta strategi penataan bangunan yang merespons perubahan fungsi tanpa menghilangkan karakter aslinya (Anisa dkk., 2023), tapi studi terbaru arsitektur Sunda masih berfokus pada dokumentasi tipologi rumah adat (Fathir dkk., 2023; Pratama dkk., 2023) dan belum banyak digunakan langsung sebagai faktor utama desain bangunan komersial besar seperti resort hotel. Penelitian ini berupaya berkontribusi dengan menggunakan filosofi kosmologi Tritangtu menjadi dasar pengambilan keputusan desain melalui konsep Ambu Luhur, Ambu Tengah, dan Ambu Handap sehingga menghasilkan rancangan resort hotel yang responsif terhadap kondisi tapak.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari ini adalah untuk menjelaskan proses transformasi filosofi kosmologi Tritangtu menjadi keputusan desain arsitektur Resort Hotel serta pembagian ruang-ruang pada resort hotel di Kuningan.

II STUDI PUSTAKA

2.1 Arsitektur Etnik Sunda dan Kosmologi Tritangtu

Arsitektur etnik merupakan gabungan kata dari arsitektur dan etnik, yaitu ilmu rancang bangun dan identitas suatu suku bangsa. Merujuk Narrol (1964) dalam Liliweri (2009), etnik dimaknai sebagai sekumpulan masyarakat dengan kesamaan budaya dan pola interaksi khas yang membedakannya dari kelompok lain, sehingga arsitektur etnik dapat didefinisikan sebagai gaya rancang bangun yang mengangkat kembali unsur tradisional lokal. Rachmaniyah dkk. (2016) menjelaskan bahwa proses ini pada dasarnya adalah adaptasi desain tradisional yang semula homogen ke dalam konteks masa kini yang lebih heterogen wujud bangunan adat yang dahulu hanya berfungsi sebagai hunian kini dikembangkan untuk memenuhi standar fungsi komersial berskala besar dengan pengguna yang bervariasi. Yumna (2019) menambahkan bahwa bangunan berkonsep etnik menampilkan citra visual tradisional yang bentuknya dipengaruhi kondisi alam serta ketersediaan material di lokasi setempat

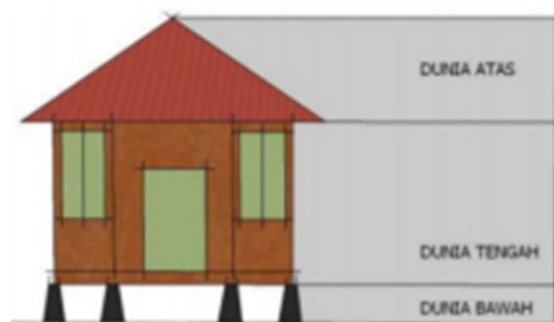
Dalam merancang bangunan bergaya etnik, terdapat tiga aspek utama menurut Yumna (2019) yang perlu diperhatikan dalam proses desain, yaitu:

- a. Filosofi Budaya: Desainnya harus punya akar tradisi yang kuat.
- b. Tata Ruang dan Bentuk: Pengaturan zonasi (baik ruang makro maupun mikro) dan bentuk massa bangunan harus selaras dengan filosofi lokal tersebut.
- c. Elemen Pengisi Ruang: Detail bangunan harus mampu menghadirkan nuansa etnik yang kuat, mulai dari pemilihan ornamen, tekstur material, warna, sampai suasana visual keseluruhannya.

Arsitektur etnik itu merupakan gaya bangunan yang memiliki tradisi dan kepercayaan suatu masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Sunda, bentuk bangunan sangat dipengaruhi oleh konsep kosmologi Tritangtu, yaitu filosofi cara pandang suku sunda terhadap dunia yang memandang alam semesta terbagi ke dalam tiga tingkatan buana yang saling berkaitan (Yunika dkk., 2019): Buana Nyuncung (dunia atas yang sakral, tempat bersemayamnya Sanghyang dan leluhur, melambangkan hubungan

manusia dengan Sang Pencipta), Buana Panca Tengah (dunia tengah yang netral, tempat tinggal manusia dan penghubung dunia atas-bawah), dan Buana Larang (dunia bawah, tempat kembalinya manusia ke asalnya yakni tanah, identik dengan makna kematian) (Nuryanto dkk., 2021). Ketiga tingkatan tersebut membentuk satu kesatuan siklus kehidupan, dari asal-usul, kehidupan di dunia, hingga kembali ke asalnya.

Kerangka kosmologi tersebut diterjemahkan langsung ke dalam wujud fisik rumah tradisional Sunda, yang secara struktural terbagi tiga: bagian atap (Ambu Luhur) merepresentasikan Buana Nyungcung sebagai penghubung manusia dengan Tuhan; bagian badan (Ambu Tengah) merepresentasikan Buana Panca Tengah sebagai ruang netral tempat aktivitas manusia sehari-hari; dan bagian kaki/pondasi (Ambu Handap) merepresentasikan Buana Larang, sehingga lantai bangunan ditinggikan menggunakan umpak dan tidak menempel langsung dengan tanah sebagai bentuk penghormatan terhadap makna dunia bawah (Nuryanto dkk., 2021; Fathir dkk., 2023; Pratama dkk., 2023).



Gambar 1. Karakteristik bentuk bangunan rumah etnik Sunda
Sumber Anwar, H. & Nugraha, A.H. (2013)

2.2 Pola Permukiman dan alur sirkulasi

Masyarakat Sunda memiliki pola permukiman dengan pola yang beradaptasi terhadap kontur alam. Menurut Zahra dkk. (2024), tata letak arsitektur kampung Sunda dapat dipolakan menjadi pola linier, terpusat, dan radial, dengan alur sirkulasi rumah yang cenderung linier dari depan (teras) menuju belakang (dapur), namun berubah radial pada tengah imah (ruang tengah) karena berfungsi sebagai ruang netral penghubung antar-zona dan pengontrol aktivitas bangunan (Nuryanto, 2020).

III. METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui studi literatur terhadap kaidah arsitektur etnik Sunda (khususnya kosmologi Tritangtu dan pola permukiman adat) dan observasi lapangan pada tapak di kawasan hutan kota Cigombang, Kuningan, untuk memperoleh data kontur tanah, data alam, dan potensi pemandangan (view) tapak. Kedua data ini menjadi landasan teori sekaligus parameter analisis dalam perancangan, melalui kerangka pemikiran programatik HECTTEAS (Human, Environmental, Cultural, Technological, Temporal, Economic, Aesthetic, Safety) (Hershberger, 1999), yang menyelaraskan aspek budaya (Cultural) dan iklim tropis (Environmental) dengan kebutuhan fungsional hotel (Human dan Technological) sehingga nilai budaya dan arsitektur tradisional dapat ditransformasikan menjadi solusi desain fisik di tapak.

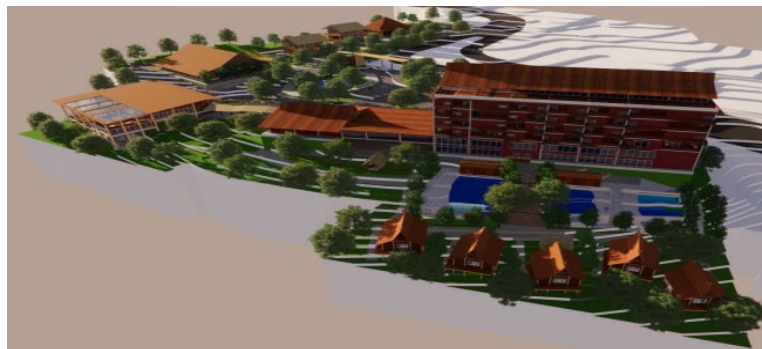
IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil proses perancangan, pendekatan bentuk bangunan resort hotel ini merupakan hasil pertemuan antara teori budaya Sunda dengan kebutuhan fungsi hotel resort, yang diwujudkan secara langsung menjadi keputusan desain fisik di lapangan sebagai berikut

4.1 Transformasi Kosmologi Tritangtu Menjadi Keputusan Desain Bangunan

Bentuk arsitektur utama di resort ini mengambil inspirasi langsung dari tiga lapisan kosmologi *Tritangtu* :

- a. Ambu Handap (Bagian Kaki/Bawah): yang melambangkan tanah sebagai area mati yang harus dihindari agar bangunan tidak bersentuhan langsung, diterapkan melalui sistem lantai panggung yang diangkat 40-100 cm dari tanah, membantu merespons kontur perbukitan Cigombang sekaligus meminimalisasi penggalian tanah (cut and fill)
- b. Ambu Tengah (Bagian Badan): sebagai ruang kehidupan dan interaksi sosial, diwujudkan dalam bentuk ruang ruang bangunan pada resort hotel dengan bukaan dan view lebar agar sirkulasi udara alami dan cahaya matahari masuk maksimal dan view bagus iklim pegunungan.
- c. Ambu Luhur (**Bagian Kepala/Atap**): Alam atas atau simbol ketuhanan ini menjadi elemen visual etnik sunda, resort ini memanfaatkan berbagai atap tradisional Sunda model *Suhunan* yang bentuknya meruncing ke atas, salah satunya atap Julang Ngapak yang menyerupai burung yang sedang mengepakkan sayap Atap ini memberikan tampilan yang ikonik sekaligus mempertegas identitas lokal pada bangunan resort.



Gambar 2. Perspektif Eksterior Resort / Villa
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2026)

4.2 Tata Ruang Masterplan dari Pola Permukiman Sunda

Untuk Tata ruang berdasarkan rumah adat juga diimplementasikan untuk mengatur tata letak bangunan pada lahan seluas 2,5 hektar ini. Hotel tidak dirancang sebagai satu gedung besar, melainkan dipecah menjadi beberapa massa bangunan (multi-massa), dengan transformasi logika tata ruang rumah adat Sunda dari skala mikro menjadi sistem zonasi kawasan resort pada skala makro. seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 . Denah Tata Ruang Rumah Adat Sunda dan Site Plan Resort
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2026)

Karena tidak ditemukan adanya data pola permukiman adat Sunda yang spesifik di Kuningan pada skala makro, perancangan ini mentransformasikan alur (flow) sirkulasi denah mikro (rumah adat) menjadi dasar zonasi makro pada tapak: teras diaplikasikan pada gerbang utama dan area parkir, alur menuju kamar tidur diterapkan pada resort dan villa di sisi timur untuk memperoleh pemandangan (view) terbaik sekaligus privasi, sementara ballroom dan restoran merepresentasikan ruang keluarga, dan dapur menjadi area servis, dengan kedai kopi dan masjid di area belakang sebagai bangunan pendukung. Sistem putaran (roundabout) digunakan sebagai transformasi dari alur sirkulasi radial pada tengah imah, tempat ruang tengah menjadi pusat radial penghubung berbagai fungsi ruang (Zahra dkk., 2024). Secara keseluruhan, area timur difokuskan untuk zona privat (kamar dan villa), selatan-barat untuk zona publik dan komunal (taman, restoran, ballroom), dan utara untuk area pendukung (masjid dan kedai kopi).

4.3 Penggunaan Material dan Ragam Hias

Pendekatan etnik juga diterapkan dalam pemilihan material. Resort ini memaksimalkan material lokal seperti kayu ekspos dan batu alam dipadukan dengan material modern seperti Conwood (kayu buatan), dipilih karena ramah lingkungan namun tetap menghadirkan kesan tradisional. Ornamen ukiran mengadopsi motif flora dan fauna asli daerah, salah satunya simbol kuda yang identik dengan sejarah Kuningan dan diletakkan pada kolam bundaran di pintu masuk resort, mengingat setiap wilayah di tatar Sunda memiliki simbol khas yang dipengaruhi sejarahnya sebagai identitas lokal.

V KESIMPULAN

Penerapan arsitektur etnik Sunda pada resort hotel di Kuningan membentuk hubungan erat antara teori budaya lokal dengan hasil rancangan fisik bangunan. Filosofi kosmologi Tritangtu berhasil diterjemahkan dan dibentuk secara fungsional ke dalam hierarki bentuk bangunan: struktur panggung (Ambu Handap) sebagai respons kontur tanah, ruang interaksi sosial (Ambu Tengah) sebagai ruang kehidupan sehari-hari, dan atap tradisional (Ambu Luhur), yang dilengkapi pola tata ruang menyebar yang

diadaptasi untuk menciptakan area luar yang menyatu dengan lingkungan hutan yang luas. Penulisan Karya ilmiah ini menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur etnik tidak hanya sebatas penempelan ornamen atau hiasan, melainkan dapat diolah menjadi metode perancangan yang bernilai, etnik sunda terbukti mampu diterapkan dan memberikan solusi atas permasalahan desain yang dihadapi, sehingga menghasilkan rancangan arsitektur yang responsive terhadap alam dan kuat secara identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Satwikasari, AF & Saputra, MSA 2019, 'Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda pada Desain Tapak Lanskap dan Bangunan Fasilitas Resort', Seminar Nasional Sains dan Teknologi, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Anisa, A 2022, 'The Kudus Traditional House as a Potential Tropical Building Design for Climate Action', *Journal Sustainability Science and Resources*, vol. 3.
- Anisa, A, Nur'aini, RD, Nurjannah, I & Lissimia, F 2023, 'Strategi Penataan Bangunan sebagai Respon Perubahan Spasial pada Hunian Vernakular di Kota Lama Kudus', *Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, vol. 21, no. 2.
- Anwar, H & Nugraha, AH 2013, *Rumah Etnik Sunda, Griya Kreasi*, Depok.
- Chandra, AW & Hantono, D 2021, 'Kajian Arsitektur Etnik pada Bangunan Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Badung di Bali)', *MODUL*, vol. 21, no. 1, hl. 1-9.
- Fathir, M, Melani, N, Taufik, M & Furkon 2023, 'Pelestarian Arsitektur Tradisional Sunda di Kota Garut', *JIDAR*, vol. 1, no. 2, hl. 46-50.
- Ghifari, S, Puspitasari, P & Rosnarti, D 2023, 'Tinjauan: Arsitektur Vernakular Jawa dan Kecenderungannya menuju Neo-Vernakular', *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, vol. 1, no. 1, hl. 106-112.
- Hershberger, R 1999, *Architectural Programming and Predesign Manager*, Taylor & Francis.
- Liliweri, A 2009, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, LKiS, Yogyakarta.
- Lippsmeier, G 1994, *Bangunan Tropis*, terj. S Nasution, Erlangga, Jakarta.
- Nuryanto, N 2020, 'Sosial-Ritual dan Simbolik-Mistik pada Pawon (Studi Kasus: Arsitektur Kasepuhan Ciptagelar-Sukabumi)', *Jurnal Arsitektur ZONASI*, vol. 3, no. 2, hl. 125-135.
- Nuryanto, N, Dwijendra, NKA, Paturusi, SA & Adhika, IM 2021, 'Technic and Mystics of Tukang Wangunan in Sundanese Traditional Houses in Indonesia (Case Study: Baduy Tribe Community-Banten)', *Civil Engineering and Architecture*, vol. 9, no. 2, hl. 533-544.
- Pratama, AS, Farhah, AR, Salsabila, DM & Zhaskia, TT 2023, 'Arsitektur Tradisional Rumah Tinggal Adat Sunda yang Hampir Punah', *JIDAR*, vol. 1, no. 2, hl. 38-45.
- Rachmaniyah, N, Anggraeni, LK & Adiwijaya, CP 2016, 'Studi Langgam Desain sebagai Dasar Mendesain Hotel', *Jurnal Desain Interior*, vol. 1, no. 1, hl. 1-10.
- Yumna, N 2019, *Pusat Seni dan Budaya Sunda Tema Arsitektur Etnik*, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

- Yunika, T, Prabowo, AH & Rosnarti, D 2019, 'Kosmologi Arsitektur Sunda pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya Jawa Barat di Bandung', Jurnal AGORA, vol. 17, no. 2, hl. 73-80.
- Zahra, L, Hambali, NI & Lestari, ADE 2024, 'Kajian Alur Sirkulasi dan Hubungan Ruang pada Rumah Vernakular Sunda', KOLABORASI Jurnal Arsitektur, vol. 4, no. 2, hl. 119-129.